

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) pada Masyarakat di RW 03 Kelurahan Cempaka Putih Timur Jakarta Pusat dan Tinjauan Menurut Pandangan Islam

The Relationship of Knowledge with Mosquito Nest Eradication Behavior in The Community in RW 03 Cempaka Putih Timur Village Jakarta Pusat and Review According to Islamic Views

Dwi Wisnu Prasetyo¹, Risdawati Djohan², Siti Nur Riani.³

¹Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta Indonesia

²Bagian Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta Indonesia

³Bagian Agama Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta Indonesia

Email: dwiwisnu157@gmail.com

KATA KUNCI *DBD, Lingkungan, PSN.*

ABSTRAK

Pendahuluan: Demam Berdarah Dengue (DBD) disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui nyamuk vektor *Aedes aegypti* betina. DBD merupakan penyakit tropis yang biasanya terjadi selama musim hujan dan dapat mempengaruhi berbagai kelompok usia, termasuk remaja dan dewasa. Faktor utama yang berkontribusi terhadap penyebaran DBD adalah air yang menggenang di sekitar, yang menjadi tempat berkembang biak bagi nyamuk. Dalam ajaran Islam diperintahkan untuk menjaga kebersihan lingkungan guna mencegah penyakit.

Metodologi: Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *consecutive sampling*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *consecutive sampling* yaitu masyarakat RW 03 Kelurahan cempaka putih timur Jakarta Pusat. Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk Cempaka Timur Jakarta Pusat. Sampel dalam penelitian ini yaitu penduduk Cempaka timur Jakarta pusat. Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data primer. Teknik Pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi Analisis data univariat dan bivariate.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik dalam melakukan PSN. Selain itu, hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku PSN, yang berarti semakin baik pengetahuan seseorang tentang PSN, semakin baik pula perilaku mereka dalam melakukan PSN. Hal ini dapat membantu meningkatkan efektivitas program pemberantasan nyamuk dan mencegah penyebaran penyakit yang ditularkan oleh nyamu.

Simpulan: Mayoritas masyarakat memiliki pengetahuan yang baik tentang PSN, mayoritas masyarakat memiliki perilaku yang baik dalam melakukan PSN, ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku PSN

KEYWORDS DBD, Environment, PSN.

ABSTRACT

Background : Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is caused by the dengue virus transmitted through the female *Aedes aegypti* mosquito vector. DHF is a tropical disease that usually occurs during the rainy season and affects various age groups, including teenagers and adults. The main factor contributing to the spread of DHF is stagnant water in the surroundings, providing a breeding place for mosquitoes. In Islam, it is commanded to maintain environmental cleanliness to prevent diseases.

Methods: The type of research used in this study is consecutive sampling approach. The sampling technique used in this study is consecutive sampling of the community in RW 03 Cempaka Putih Timur, Central Jakarta. The population in this study is the residents of Cempaka Timur, Central Jakarta. The sample in this study is the residents of Cempaka Timur, Central Jakarta. In this study, the type of data used is primary data. The data collection technique is through interviews and documentation, followed by univariate and bivariate data analysis.

Results: Research shows that the majority of the community has good knowledge and behavior in implementing PSN. In addition, the analysis results indicate a correlation between knowledge and behavior in implementing PSN, which means that the better someone's knowledge about PSN, the better their behavior will be in implementing PSN. This can help improve the effectiveness of mosquito control programs and prevent the spread of diseases transmitted by mosquitoes.

Conclusion: The majority of the community has good knowledge about PSN, the majority of the community has good behavior in implementing PSN, and there is a correlation between knowledge and behavior in implementing PSN.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki penyakit endemis demam berdarah dengue (DBD) yang disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti*. DKI Jakarta, sebagai ibu kota Indonesia dengan populasi yang sangat besar, lingkungan yang padat, dan tingkat urbanisasi yang tinggi, menghadapi masalah lingkungan yang seerius. Kondisi ini menyebabkan Jakarta menjadi daerah endemik DBD dan sering mengalami Kejadian Luar Biasa (KLB) DBD. Pada periode 2005-2009, DKI Jakarta secara konsisten memiliki tingkat insiden DBD tertinggi.

Terdapat 12.254 kasus DBD, dengan 7 di antaranya berakibat fatal.

Berdasarkan data dari Bagian Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan (PPSDMK) dan Sumber Daya Kesehatan (SDK) Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta pada bulan September 2019, *Insiden Rate* (IR) DBD di Jakarta Pusat mencapai 51,93%; Jakarta Utara 48,43%; Jakarta Barat 84,33%; Jakarta Selatan 83,90%; dan Jakarta Timur 99,60%. Data IR per kelurahan di DKI Jakarta menunjukkan bahwa Cipayung memiliki angka tertinggi yaitu 208,14%, diikuti oleh

Kalideres dengan 178,88%, Matraman dengan 150,31%, Pesanggrahan dengan 134,19%, dan Cempaka Putih dengan 71,04% (PPSDMK dan SDK, 2019).

Terjangkit DBD bisa melalui berbagai cara . Oleh karena itu, pencegahan dan pengendalian DBD sangat penting dengan membasmi nyamuk vektor, menjaga kebersihan lingkungan, dan menghindari gigitan nyamuk. Peran masyarakat sangat dibutuhkan dalam pengendalian DBD, karena nyamuk aedes dan tempat istirahat nyamuk dewasa umumnya terdapat di sekitar pemukiman warga. Pencegahan DBD dapat dilakukan melalui Pengendalian Sarang Nyamuk (PSN), seperti menguras dan membersihkan tempat penampungan air. Gerakan PSN di masyarakat mulai digalakkan melalui peran aktif puskesmas di lingkungan setempat. Salah satu puskesmas yang memiliki visi tersebut yaitu Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih di Jakarta Pusat menyediakan layanan kesehatan dan upaya pencegahan DBD. Puskesmas ini memiliki visi menjadikan pilihan utama dengan layanan prima dan terpercaya,

Islam berbicara mengenai hidup serta kehidupan secara umum dan mendasar, meliputi seluruh alam semesta, dulu dan masa yang akan datang. Islam berbicara mengenai realita kehidupan manusia spesifik dan terperinci bagaimana mengatur pola kehidupan yang sesuai tatanan atau kaidah. Dari sudut pandang inilah, Islam ikut berbicara tentang masalah-masalah lingkungan hidup akar persoalan, bentuk dan dampak kerusakan, upaya-upaya atau prinsip

dasar pemeliharaan lingkungan hidup. (Abdillah, 2019).

Sikap yang mencakup pola hubungan dengan lingkungan dan masyarakat itu bukan berupa sikap yang apatis atau egois melainkan Islam mengindahkan sikap peduli, saling tolong menolong, bermusyawarah dalam kepentingan bersama, menunaikan amanah yang telah diberikan oleh masyarakat kepada kita untuk menuju kemaslahatan bersama. (Habibah, 2020).

Allah pun memberi peringatan kepada umat bahwa dampak yang diakibatkan dari sebagian orang yang tidak menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan diri yaitu penyakit DBD juga dapat berdampak kepada seluruh umat yang menjalankan hidup bersih dan sehat karena berada dilingkungan yang sama dengan mereka. (S.Munir, 2019) Islam berbicara mengenai hidup serta kehidupan secara umum dan mendasar, meliputi seluruh alam semesta, dulu dan masa yang akan datang.

Islam berbicara mengenai realita kehidupan manusia spesifik dan terperinci bagaimana mengatur pola kehidupan yang sesuai tatanan atau kaidah. Dari sudut pandang inilah, Islam ikut berbicara tentang masalah-masalah lingkungan hidup akar persoalan, bentuk dan dampak kerusakan, upaya-upaya atau prinsip dasar pemeliharaan lingkungan hidup. (Abdillah, 2019)

Allah SWT berfirman dengan Al-Qur'an :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ
خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya :“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah

diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”. (QS, Al-A’raf (7) : 56)

Semua aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat Islam akan berdasarkan keimanan kepada Allah SWT, karena kepercayaan kepada Allah akan membentuk konsep-konsep keimanan lainnya. Dengan kata lain sikap dan pola tingkah laku atau akhlak itu terwujud dari sinergi antara aqidah dan syariah, jika konsep kepercayaan kepada Allah diyakini dengan baik, maka pelaksanaan syari’ahnya berlangsung pula dengan baik dan menciptakan sikap dan pola tingkah laku yang baik atau *akhlakul karimah*, namun jika sebaliknya akan melahirkan sikap dan pola tingkah laku yang buruk atau *akhlakul madzmumah*. (Hamali, 2019)

Sikap yang mencakup pola hubungan dengan lingkungan dan masyarakat itu bukan berupa sikap yang apatis atau egois melainkan Islam mengindahkan sikap peduli, saling tolong menolong, bermusyawarah dalam kepentingan bersama, menunaikan amanah yang telah diberikan oleh masyarakat kepada kita untuk menuju kemaslahatan bersama. (Habibah, 2020).

Rasulullah SAW bersabda:

Artinya :“Maka bersihkanlah pekaranganmu dan ruang tempat tinggalmu dan janganlah kamu seperti orang Yahudi yang menumpuk sampah-sampah di rumahnya”. (HR. Al-Bukhari)

Allah pun memberi peringatan kepada umat bahwa dampak yang diakibatkan dari sebagian orang yang tidak menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan diri yaitu penyakit DBD juga dapat berdampak kepada seluruh umat yang menjalankan hidup bersih dan sehat karena berada dilingkungan yang sama dengan mereka. (S.Munir, 2019)

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *consecutive sampling*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *consecutive sampling* yaitu masyarakat RW 03 Kelurahan cempaka putih timur Jakarta Pusat. Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk Cempaka Timur Jakarta Pusat. Sampel dalam penelitian ini yaitu penduduk Cempaka timur Jakarta pusat. Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data primer. Teknik Pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Analisis data univariat dan bivariat

طَهِّرُوا أَفْنِيَّتَكُمْ فَإِنَّ الْيَهُودَ لَا تُطَهِّرُ أَفْنِيَّتَهَا

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase (%)
---------------	---------------	----------------

Usia		
17-25 tahun	1	2
26-35 tahun	36	70.6
36-45 tahun	14	27.5
Jenis Kelamin Laki-laki		
	21	41.2
Perempuan		
	30	58.8
Pendidikan		
SD	1	2.0
SMP	7	13.7
SMA	15	29.4
S1	24	47.1
S2	4	7.8
Pekerjaan Guru		
	9	17.6
PNS		
	5	9.8
Peg.Swasta		
	7	13.7
Lainnya		
	30	58.8

Hasil analisis yang disajikan pada tabel 1 menunjukkan bahwa: berdasarkan usia, responden dengan usia 17-25 tahun sebanyak 1 orang (2.0%), dengan usia 26-35 tahun sebanyak 36 orang (70.6%) dan dengan usia 36-45 tahun sebanyak 14 orang (27.5%). Berdasarkan jenis kelamin, responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 21 orang (41.2%) dan dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 30 orang (58.8%). Berdasarkan jenjang pendidikan, responden dengan pendidikan SD

sebanyak 1 orang (2.0%), dengan pendidikan SMP sebanyak 7 orang (13.7%), dengan pendidikan SMA sebanyak 15 orang (29.4%), dengan pendidikan S1 sebanyak 24 orang (47.1%), dan dengan pendidikan S2 sebanyak 4 orang (7.8%). Berdasarkan pekerjaan, responden bekerja sebagai guru sebanyak 9 orang (17.6%), bekerja sebagai PNS sebanyak 5 orang (9.85%), bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 7 orang (13.7%) dan bekerja lainnya sebanyak 7 orang (13.7%)

Tabel 2. Gambaran Indikator Pengetahuan Pemberantasan Sarang Nyamuk

Indikator pengetahuan	Jumlah (N=51)	Persentase (%)
Definisi Pemberantasan sarang Nyamuk		
Baik	33	64.7
Cukup	14	27.5
Kurang	4	7.8
Perilaku Pemberantasan sarang Nyamuk		
Baik	23	45.1
Cukup	20	39.2
Kurang	8	15.7

Tabel 3. Kategorisasi Pengetahuan

<u>Pengetahuan</u> Baik	<u>Frekuensi</u>	<u>Persentase</u>
	21	41.2
Cukup	29	56.9
Kurang	1	2.0
Total	51	100
Nyamuk AedesAegypti		
Baik	37	72.5
Cukup	10	19.6
Kurang	4	7.8

Gambaran mengenai indikator pengetahuan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) menunjukkan bahwa: pada indikator definisi pemberantasan sarang nyamuk dari 51 orang responden, 33 orang (64.7%) berpengetahuan yang baik, 14 orang (27.5%) berpengetahuan cukup baik dan 4 responden (7.8%) berpengetahuan kurang baik; pada indikator definisi perilaku

Hasil pengkategorian pengetahuan responden adalah sebagai berikut. Dari 51 orang responden, 21 orang (41.2%) memiliki pengetahuan

pemberantasan sarang nyamuk, 23 orang (45.1%) berpengetahuan yang baik, 20 orang (39.2%) berpengetahuan cukup baik dan 8 responden (15.7%) berpengetahuan kurang baik; pada indikator mengenai nyamuk aedes aegypti, 37 orang (72.5%) berpengetahuan yang baik, 10 orang (19.6%) berpengetahuan cukup baik dan 4 responden (7.8%) berpengetahuan kurang baik.

yang baik, sedangkan 29 orang (56.9%) memiliki pengetahuan yang cukup baik dan 1 responden (2.0%) berpengetahuan kurang baik

Tabel 4. Gambaran Indikator Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk

<u>Indikator Perilaku</u>	<u>Jumlah (N=51)</u>	<u>Persentase (%)</u>
Mengolah Penampungan		
Baik	35	68.6
Cukup	12	23.5
Kurang	4	7.8
Memberantas Jentik Nyamuk		
Baik	4	7.8
Cukup	38	74.5
Kurang	9	17.6

Gambaran mengenai indikator perilaku pemberantasan sarang

nyamuk (PSN) menunjukkan bahwa: pada indikator perilaku mengolah

penampungan air dari 51 orang responden, 35 orang (68.6%) berperilaku baik, 12 orang (23.5%) berperilaku cukup baik dan 4 responden (7.8%) berperilaku kurang

baik; pada indikator perilaku memberantas jentik nyamuk, 4 orang (7.8%) berperilaku baik, 38 orang (74.5%) berperilaku cukup baik dan 9 orang (17.6%) berperilaku kurang baik.

Tabel 5. Kategorisasi Perilaku

Perilaku	Frekuensi	Persentase
Baik	28	54.9
Cukup	22	43.1
Kurang	1	2.0
Total	51	100

Hasil pengkategorian perilaku responden adalah sebagai berikut. Dari 51 orang responden, 28 orang (57.69%) memiliki perilaku yang baik,

sedangkan 22 orang (43.1%) memiliki perilaku yang cukup baik dan 1 orang (2.0%).

Analisis Bivariat

Tabel 6. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk

Pengetahuan	Perilaku						Total	R Korelasi	*P-Value
	Baik		Cukup		Kurang				
	N	%	N	%	N	%			
Baik	17	81.0	4	19.0	0	0.0	21	0.572	0.000
Cukup	11	37.9	17	58.6	1	3.4	29		
Kurang	0	0.0	1	0.0	0	0.0	1		
Total	28	54.9	22	43.1		0.0	51		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik lebih banyak jumlah responden dengan perilaku baik yaitu sebanyak 17 orang (81.0%) dari 21 orang. Hasil penelitian diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05 ($p= 0.000 < 0.05$) yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk (PSN) pada Masyarakat RW 03 Kelurahan Cempaka Putih Timur, Jakarta Pusat. Nilai koefisien korelasi

sebesar 0.572 ini berarti hubungan pengetahuan dengan perilaku adalah cukup kuat karena berkisar antara 0.40 - 0.599 (Sugiono, 2018).

PEMBAHASAN

1. Gambaran Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, pada Masyarakat RW 03 Kelurahan Cempaka Putih Timur, Jakarta Pusat mayoritas berusia 26-35 tahun (70.6%), kemudian berusia 36-45 tahun (27.5%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh Pangesti (2012), bahwa pada usia produktif merupakan usia yang paling berperan dan memiliki aktivitas yang padat serta memiliki kemampuan kognitif yang baik. Sehingga, pada usia ini memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Didukung penelitian dari Hasriani (2014), usia seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan. Hal ini dikarenakan, semakin bertambahnya usia seseorang maka pengetahuan yang dimiliki akan semakin luas dan meningkat karena makin banyaknya pengalaman yang diperoleh.

Usia seseorang juga mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik. Pada usia 20-35 tahun, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua. Selain itu, mereka akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini. (Erdian, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, pada Masyarakat RW 03 Kelurahan Cempaka Putih Timur, Jakarta Pusat mayoritas berjenis kelamin perempuan (58.8%) dan laki-laki (41.2%)

Berdasarkan hasil penelitian, pada Masyarakat RW 03 Kelurahan Cempaka Putih Timur, Jakarta Pusat mayoritas berpendidikan S1 (47.1%), kemudian SMA (29.4%) dan S2 (7.8%). Semakin tinggi pendidikan seseorang

semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan karena kurangnya pendidikan sehingga tetap berorientasi pada pengobatan dan pelayanan, sehingga pelayanan kesehatan modern belum terjangkau (Manuaba 2001).

Menurut Mubarak (2007), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki dalam hal ini khususnya tentang kesehatan. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan pengetahuan seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan

Menurut pendapat Notoadmodjo (2010) menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Notoadmodjo menyatakan makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah jenjang pendidikan yang dimiliki oleh individu (Mubarak, 2007)

Berdasarkan hasil penelitian, pada Masyarakat RW 03 Kelurahan Cempaka Putih Timur, Jakarta Pusat mayoritas bekerja sebagai Guru (17.6%), Pegawai Swasta (13.7%), PNS (9.8%)

Pekerjaan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, yang bekerja di luar rumah lebih mudah mendapatkan informasi, sehingga seseorang dapat berperilaku sehat (Notoadmodjo, 2010).

Hal ini disebabkan karena responden yang bekerja di luar rumah memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai informasi, termasuk informasi kesehatan. Menurut pendapat Sarwono (2009) menyatakan semakin luas cakupan interaksi sosialnya, pengetahuan maupun sikap seseorang akan semakin baik bila dibandingkan dengan seseorang yang memiliki interaksi sosial sempit. Responden yang bekerja akan mempunyai banyak komunikasi dengan masyarakat atau dunia luar sehingga mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak bekerja.

2. Gambaran Pengetahuan Masyarakat Mengenai Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai pemberantasan sarang nyamuk (PSN) sebagian besar berada pada kriteria cukup baik (56.9%) dan baik (41.2%). Hal ini terlihat dari jawaban responden mengenai indikator pengetahuan yang menunjukkan bahwa pada indikator definisi pemberantasan sarang nyamuk sebagian besar responden berpengetahuan baik (64.7%), pada indikator definisi perilaku pemberantasan sarang nyamuk sebagian besar berpengetahuan baik (45.1%) dan pada indikator mengenai nyamuk aedes aegypti, 37 orang (72.5%) berpengetahuan yang baik.

Masyarakat yang berpengetahuan baik akan lebih mengerti akan pentingnya frekuensi menguras tempat penampungan air yang harusnya dilakukan minimal seminggu sekali, selalu menutup rapat tempat penampungan air setelah selesai digunakan, mendaur ulang

barang bekas atau setidaknya selalu membuat barang bekas di tempat sampah. Selain itu juga mereka akan lebih memahami tindakan pencegahan alami atau kimia. Pencegahan dengan bahan alami dapat dilakukan dengan memelihara ikan pemakan jentik, menanam tanaman pengusir nyamuk dan menggunakan kelambu. Pencegahan dengan bahan kimia dilakukan dengan menabur bubuk abate, menggunakan obat anti nyamuk dan fogging (Agung Sutriyawan, 2022)

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap sesuatu obyek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan yang dicakup mempunyai enam tingkatan yaitu 1) tahu; 2) memahami; 3) aplikasi; 4) analisis; 5) sintesa dan 6) evaluasi. Pengetahuan individu dan masyarakat merupakan predisposing factor yang dapat mempermudah perubahan perilaku. Adanya rangsangan dari luar dapat menyebabkan perilaku dalam bentuk pengetahuan akan segera berubah ke pengetahuan yang lebih baik, termasuk perilaku pemberantasan sarang nyamuk (Notoadmodjo, 2010). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christina R Suoth (2019) yang kebanyakan responden memiliki pengetahuan yang baik terkait dengan DBD yaitu sebanyak 51 responden (51%) mempunyai pengetahuan yang baik. Diperkuat oleh penelitian Herdiansyah Saputra Silalahi (2022) bahwa tingkat pengetahuan pada masyarakat tentang penggunaan suplemen kesehatan di Kelurahan Amansari menggambarkan tingkat pengetahuan baik. Namun berbeda dengan penelitian oleh Erni Nuryanti (2013) bahwa pengetahuan dari

responden mengenai pemberantasan sarang nyamuk terbanyak yaitu pengetahuan kurang sebanyak 34,8 %, baik 33,7 % dan cukup 31,5 %.

3. Gambaran Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN)

Perilaku masyarakat mengenai pemberantasan sarang nyamuk (PSN) mencakup semua tindakan dan sikap yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengatasi masalah sarang nyamuk, yang meliputi upaya pencegahan dan pengendalian populasi nyamuk. Perilaku masyarakat yang baik terkait dengan PSN mencakup upaya membersihkan lingkungan sekitar rumah dari tempat-tempat yang dapat menjadi sarang nyamuk, seperti genangan air atau barang bekas yang dapat menampung air hujan. Selain itu, perilaku yang baik juga meliputi upaya memasang kelambu dan mengenakan pakaian yang menutupi seluruh tubuh saat tidur atau berada di luar rumah pada waktu yang rawan terjadinya gigitan nyamuk. Perilaku merupakan bentuk berwujudan dari domain pengetahuan dan sikap yang menjadi tindakan seseorang dari stimulus tertentu. Untuk mendorong stimulus tersebut dibutuhkan faktor yang dapat mendukungnya seperti pengetahuan yang baik tentang PSN sehingga perilaku yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik (Wulandari, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku masyarakat mengenai pemberantasan sarang nyamuk (PSN) sebagian besar berada pada kriteria baik (57.69%). Hal ini terlihat dari jawaban responden mengenai indikator perilaku yang menunjukkan bahwa pada indikator perilaku mengolah penampungan air mayoritas berperilaku baik (68.6%) dan

pada indikator perilaku memberantas jentik nyamuk sebagian besar berperilaku cukup baik (74.5%)

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christina R Suoth (2019) yang menyatakan bahwa perilaku atau tindakan pencegahan demam berdarah dengue di Kelurahan Winangun I Kecamatan Malalayang dari responden kebanyakan memiliki perilaku yang baik (73%). Diperkuat juga penelitian oleh Erni Nuryanti (2013) yang menyatakan bahwa perilaku pemberantasan sarang nyamuk di masyarakat dengan persentase sebesar 52.17%.

4. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 21 orang yang berpengetahuan baik sebanyak 17 orang (81%) memiliki perilaku baik. Hasil analisis menggunakan uji korelasi rank speaman diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05 ($p=0.000 < 0.05$) yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk (PSN) pada Masyarakat RW 03 Kelurahan Cempaka Putih Timur, Jakarta Pusat dengan tingkat keeratan cukup kuat ($r=0.572$). hal ini berarti semakin baik pengetahuan seseorang mengenai DBD dan cara mencegah penyebarannya melalui PSN, maka akan semakin besar kemungkinan bahwa orang tersebut akan memiliki perilaku yang baik dalam melakukan PSN.

Pengetahuan yang baik akan memperkuat niat seseorang untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap DBD, seperti membersihkan genangan air, menggunakan kelambu saat tidur, dan memasang jaring pada

ventilasi rumah. Dalam hal ini, pengetahuan yang baik tentang DBD dan PSN akan mendorong seseorang untuk lebih peduli dan bertindak dalam mencegah terjadinya DBD. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan tentang DBD dan PSN dapat menghambat seseorang dalam melakukan tindakan pencegahan terhadap DBD. Seseorang yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang PSN mungkin tidak merasa perlu atau tidak tahu cara yang tepat untuk melakukan tindakan pencegahan yang efektif terhadap DBD. Akibatnya, mereka dapat memiliki perilaku yang kurang baik dalam melakukan PSN dan meningkatkan risiko penyebaran DBD di daerah mereka

Hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk, berarti dengan meningkatnya pengetahuan tentang pemberantasan sarang nyamuk akan meningkatkan pula atau mempunyai kesempatan yang lebih besar dalam perilaku pemberantasan sarang nyamuk

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena dari pengalaman ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Keyakinan seseorang terhadap kesehatan sebagian terbentuk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan tentang berbagai fungsi tubuh dan penyakit, latar belakang pendidikan dan pengalaman masa lalu. Kemampuan kognitif akan membentuk cara berpikir seseorang, termasuk membentuk kemampuan untuk memahami faktor-faktor yang

berkaitan dengan kesehatan dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk menjaga kesehatan diri sendiri.

Pengetahuan individu dan masyarakat merupakan predisposing factor yang dapat mempermudah perubahan perilaku. Adanya rangsangan dari luar dapat menyebabkan perilaku dalam bentuk pengetahuan akan segera berubah ke pengetahuan yang lebih baik, termasuk perilaku pemberantasan sarang nyamuk.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Erni Nuryanti (2013) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan ($p = 0,0001$) tingkat pengetahuan responden dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk. Diperkuat penelitian oleh Christina R Suoth (2019) bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan tindakan pencegahan demam berdarah dengue di Kelurahan Winangun I Kecamatan Malalayang. Juga didukung penelitian oleh Ika Espiana (2021) bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku masyarakat tentang pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue (DBD). Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu Sumekar (2007), yang menyatakan bahwa faktor pengetahuan tidak ada hubungan yang signifikan dengan keberadaan jentik nyamuk *aedes aegypti*.

SIMPULAN

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan yang baik mengenai pemberantasan sarang nyamuk (PSN)
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat

memiliki perilaku yang baik mengenai pemberantasan sarang nyamuk (PSN)

3. Hasil analisis menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk (PSN)

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. R., Huda, S., & Agushybana, F. (2021). Faktor Perilaku Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Daerah Endemis Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 12(2), 344-349.
- Arshida, M. M. (2012). Critical Success Factors (CSFs) for TQM Implementation: Current Status and Challenges in Libyan Manufacturing Companies. *GSTF Journal on Business Review*, 2(1), 71-79.
<https://doi.org/10.5176/20104804>
- Dharmasuari MS, S. I. (2019). Hubungan pengetahuan dan perilaku pencegahan DBD terhadap kejadian DBD di desa pemucutan klod. kecamatan denpasar barat. *E-Journal Medika*, 8(4), 1-7.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum>
- Harahap, R., dan Barus, R. (2020). Konsep Hifdz Al-Bi'ah dalam Perspektif Islam untuk Menjaga Lingkungan Hidup. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 20(2), 99-109.
- Huda, S., dan Sari, A. D. (2021). Kajian Pemikiran Islam dalam Menjaga Lingkungan dan Keseimbangan Alam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 17(1), 1-18.
- Husni, J., Isfanda, I., & Rahmayanti, Y. (2018). Studi kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) terhadap keberadaan vektor Aedes Aegypti di Gampong
- Ateuk Pahlawan Kota Banda Aceh. *Sel Jurnal Penelitian Kesehatan*, 5(1), 26-35.
<https://doi.org/10.22435/sel.v5i1.1483>
- lin, N. K., & Hidayat, N. (2020). Keterkaitan Antara Kondisi Lingkungan Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Keberadaan Vektor Demam Berdarah Dengue (Dbd). *Journal of Borneo Holistic Health*, 3(2), 75-85.
<https://doi.org/10.35334/borticalt.h.v3i2.1506>
- Karuniawati, B., & Putrianti, B. (2020). Gambaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dalam Pencegahan Penularan Covid-19. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 8(2), 34-53.
<https://doi.org/10.36577/jkkh.v8i2.411>
- Kurniawan, R., & Hariaji, I. (2022). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Mengatasi Demam Berdarah Dengue (DBD) pada Siswa/i SDN 060807 di Kelurahan Pasar Merah Barat Kota Medan. *Jurnal Implementa Husada*, 3(3), 517-521.
- Madeira, E., Yudiernawati, A., & Maemunah, N. (2019). Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu dengan cara pencegahan demam berdarah dengue. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(1).
- Mirati, N., Asmarani, F. L., & Suwarsi, S. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan PHBS Di Rumah Tangga Dengan Pencegahan Penyakit DBD Di Pedukuhan Wonocatur Banguntapan Bantul

- Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 4(1), 118-123.
- Muslim, A., Nur, K., dan Uswah, N. (2020). Pandangan Islam dalam menjaga lingkungan hidup. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 20(2), 139-147.
- Nasution, S., Sadono, D., & Wibowo, C. T. (2018). Penyuluhan Kesehatan untuk Pencegahan dan Risiko Penyakit DBD dalam Manga dan Infografis. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.17618>
- Natsir, M. F. (2019). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Tatanan Rumah Tangga Masyarakat Desa Parang Baddo. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)*, 1(3), 54-59.
- Prasetya, Y. A., Hidayat, R. N., Hartono, M. C., & Dewi, Y. E. N. K. (2019). Penerapan Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk Penanganan Wabah Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Dusun Besuk Desa Jabaran Kecamatan Balongbendo Sidoarjo. *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 1(1), 70-75.
- Publikasi, N. (2015). *Disusun Oleh: FITRI RACHMAWATI PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA TAHUN 2015.*
- Rofiki, I., & Famuji, S. R. R. (2020). Kegiatan Penyuluhan dan Pemeriksaan Kesehatan untuk Membiasakan PHBS bagi Warga Desa Kemantren. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 628-634.
- Sugiyono. (2015). Daftar Pustaka Daftar Pustaka. *Pemikiran Islam Di Malaysia: Sejarah Dan Aliran*, 20(5).
- Widayati, D., & Nuari, N. A. (2017). Pengembangan model health participative masyarakat (hepar) dalam peningkatan phbs dan pengendalian vektor DBD. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 3(2).